Membangun Akhlaq Qurani

tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 38 | OKTOBER 2015 (TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG

Hikmah di Balik Penentuan Kalender Hijriyah

Suatu ketika, Khalifah Umar bin Khathab mengumpulkan sebagian sahabat untuk meminta pendapat tentang penyusunan penanggalan Islam. Ketika itu ada tiga usulan yang mengemuka. Pertama, meniru kalender umat lain, khususnya Persia dan Romawi. Kedua, mengambil momentum-momentum tertentu dari perjalanan hidup Rasulullah, khususnya kelahiran dan kematian. Ketiga, mengambil peristiwa bersejarah sebagai tolok ukur, seperti peristiwa hijrah dan Isra Mi'raj. Setelah digodok, dua usulan pertama ditolak dan Khalifah Umar akhirnya menjadikan hijrah sebagai awal kalender Islam.

> *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".*
>
> (QS Al-Ankabût, 29:69)

Penolakan Umar bin Khathab ra. atas pertama didasari oleh keinginannya untuk mengokohkan identitas umat Islam. Umar ingin umat Islam itu mustaqil (independen, tidak bergantung) dan mutamayyiz (tidak menyerupai).

Setiap umat memiliki identitas yang terlihat dari perilaku, bahasa, adat, budaya, etika, dan pandangan hidup. Identitas mencerminkan keyakinan yang dianut. Kalau keyakinannya berbeda, identitas pun berbeda. Walau demikian, kita pun tidak bisa mengingkari akan adanya sejumlah persamaan.

Umat Islam memiliki identitas tersendiri yang berakar dari kalimat tauhid, "Tiada Tuhan kecuali Allah". Kalimat ini bukan sekadar untuk diucapkan. Lebih dari itu, kalimat ini harus menjiwai seluruh tata kehidupan seorang Muslim, dari aspek terkecil sampai terbesar. Semua sarana yang kita buat, apapun itu, harus membantu kita untuk bisa mengaplikasikan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam bukan agama tertutup, bukan pula agama yang dengan mudah meniru budaya umat lain. Selama budaya itu tidak mempengaruhi pokok-pokok ajaran Islam, kita diperbolehkan untuk untuk menerimanya. Namun sebaliknya, kalau budaya itu merusak sendi-sendi Islam, kita wajib untuk menolaknya.

Menghindari Pengkultusan

Khalifah Umar juga menolak tanggal lahir atau wafat Rasulullah saw. sebagai awal penanggalan Islam. Penolakan ini boleh jadi didasarkan kepada hadis Nabi, "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah, 'Abdullâh wa Rasûluh (hamba Allah dan rasul-Nya)'." (HR Bukhari, Tirmidzi)

Rasulullah saw. tidak mau dikultuskan. Semua peluang pengkultusan terhadap dirinya segera ditutup. Ketika seorang sahabat memanggilnya "Sayyid" (tuan), Rasulullah saw. pun menolaknya dengan mengatakan, "Aku hamba Allah seperti engkau". Pengkultusan yang dimaksud adalah berlebihan dalam mengagungkan beliau, layaknya orang Nasrani mengagungkan Nabi Isa as.

Semangat Perubahan

Dari sejumlah usulan yang disampaikan oleh para sahabat, Khalifah Umar bin Khathab akhirnya memilih peristiwa hijrah sebagai titik acuan. Momentum ini sangat membekas di hati para sahabat. Bagaimana tidak, sejak saat itu umat Islam mengalami perubahan dalam kehidupan dan sejarahnya. Selepas hijrah, Rasulullah saw. mulai menata kehidupan kaum muslimin dengan mendirikan masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, merangkul kaum Yahudi dan Nasrani, serta mengajak bangsa-bangsa lain untuk memeluk Islam. Gerbang kegemilangan Islam telah terbuka lebar.

Tampaknya, inilah yang menjadi alasan Umar bin Khathab menjadikan hijrah sebagai awal penanggalan kalender Islam. Khalifah kedua ini menghendaki agar umat Islam selalu memperbaharui semangat pada setiap pergantian tahun dan selalu optimis menghadapi hari yang baru."Peristiwa Hijrah menjadi pemisah antara yang benar dan yang batil. Jadikanlah dia sebagai patokan penanggalan," demikian ungkapnya ketika itu.

Hal ini pun dilandaskan pada firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya." (QS At-Taubah, 9:108). Para sahabat memahami makna "sejak hari pertama" dalam ayat, adalah hari pertama kedatangan hijrahnya Rasulullah saw. Momen tersebut dengan demikian pantas untuk dijadikan acuan awal tahun kalender hijriyah.

Apa Hikmahnya Bagi Kita?

Penolakan dan penerimaan Umar bin Khathab terhadap usulan para sahabat melahirkan tiga prinsip hidup yang bisa kita jadikan pegangan. Pertama, jalani hari dengan tetap mempertahankan identitas keislaman;banggalah menjadi seorang Muslim, dan jadikan ketauhidan sebagai ruh dari aktivitas kita. Kedua, gantungkan harapan hanya kepada Allah Ta'ala. Jangan sekali-kali menggantungkan harapan kepada makhluk. Ketiga, teruslah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Jangan biarkan hari berlalu, kecuali ada banyak kebaikan di dalamnya.

Ketiga hal ini layak untuk kita lakukan kala menyambut tahun yang baru.Bagaimana tidak, bagi seorang Muslim, tahun baru adalah anugerah sekaligus ujian dari Allah Ta'ala. Tahun baru adalah lembaran kosong yang harus diisi. Apakah akan disi dengan tinta emas atau tinta merah, apakah akan disi dengan amal saleh ataukah dengan amal salah. Semuanya terserah kita.

Untuk meraih kesuksesan di tahun baru, kita pun harus berani melakukan perubahan. Prinsipnya tahun sekarang harus lebih baik dari tahun sebelumnya. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin.Kalau sama saja atau bahkan lebih buruk, kita termasuk orang yang merugi dan celaka.

Perubahan yang kita lakukan tentu saja akan bernilai pahala di sisi Allah kalau dijiwai oleh ketauhidan. Semua perubahan harus berakar ke sana. Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-Ankabût, 29:69).

Konsultasi Teteh

Tuntutan Berhijab Syar'i

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teteh, saya seorang ibu rumah tangga yang telah empat tahun menikah. Akhir-akhir ini suami saya rajin mengikuti pengajian. Diapun mulai berubah. Malahan, dia pun menjadi selalu tegas dalam masalah Islam, seperti mengharuskan wanita memakai kaos kaki dan jilbab yang lebar, yang intinya harus menutup semua aurat. Saya jadi agak tertekan dengan keharusan ini.

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Salah satu kunci menjalani hidup dengan enak adalah memiliki ilmu. Idealnya, kita jangan beramal karena suami, akan tetapi beramallah karena Allah, untuk mengharapkan keridhaan-Nya, tentu dengan landasan ilmu. Bukankah setiap amalan tergantung pada niatnya?

Ilmu tersebut bisa kita dapatkan dengan banyak belajar, bisa lewat buku, radio, pengajian, televisi, dan lainnya. Apabila kita mengetahui ilmunya, amal yang kita lakukan pun akan lebih menenteramkan. Mengapa? Sebab, kita yakin dengan kebenarannya. Kita tidak lagi ragu, cemas, atau merasa tidak jelas. Keputusan yang diambil pun akan lebih tepat.

Bagaimana dengan suami? Bagi seorang Muslimah, taat kepada suami hukumnya wajib selama tidak melenceng dari aturan agama. Apa yang diperintahkan suami agar Ibu menutup aurat, insya Allah baik dan sesuai aturan agama.

Allah Ta'ala berfirman, "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al Ahzab, 33:59)

Dalam ayat lain disebutkan pula, "Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya'...." (QS An-

Masalahnya, boleh jadi cara penyampaiannya kurang bijak dan Ibu pun belum memahami aturan tersebut. Saran Teteh, perbanyak menjalin komunikasi dengan suami. Setelah itu bantu orangtua agar bisa paham dengan kewajiban dan aturan berjilbab. Di sinilah pentingnya berdakwah dan menjalin silaturahim dengan mereka.

Maka, di sini Ibu bisa menempuh jalan tengah, yaitu bagaimana Ibu bisa menutup aurat dengan baik tanpa orang lain curiga. Hal terpenting untuk dilakukan adalah kita berusaha untuk memenuhi syarat berjilbab, seperti tidak ketat, tidak transparan, dan menutup seluruh bagian tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Adapun modelnya bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi. ***

AL-GHAFÛR (Allah Yang Maha Pengampun)

"Hamba-Ku, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sebanyak seisi bumi, Aku akan datang menyambutmu dengan maghfirah seisi bumi, selama engkau tidak mempersekutukan Aku (dengan suatu apapun)." (HR Tirmidzi)

Di dalam Al-Quran, kata Al-Ghafûr terulang sebanyak 91 kali. Sebagaimana nama-nama Allah lainnya dalam Asmâ'ul Husnâ, Al-Ghafûr pun dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain, khususnya dengan Ar-Rahîm, Al-Halîm, Al-'Afuww, dan lainnya, dan hanya dua yang berdiri sendiri. Banyaknya penyebutan kata Al-Ghafûr dalam Al-Quran, seakan memberi pesan bahwa Allah Ta'ala membukakan pintu seluas-luasnya bagi setiap hamnba untuk bermohon kepada-Nya.

Al-Ghafûr memiliki akar kata yang sama dengan asma' Allah Al-Ghaffâr, yaitu ghafara, yang berarti menutup. Dari sini lahir pemaknaan bahwa Allah Al-Ghafûr atau Al-Ghaffâr adalah (1) Dia yang menutupi dosa-dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya, dan (2) Dia yang menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, dalam hal ini terhapusnya dosa.

Walaupun hampir sama, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan, khususnya pada keluasan makna yang dikandungnya. Sebagian ulama mengungkapkan bahwa Al-Ghaffâr berarti Allah Ta'ala sebagai Zat yang menutupi kesalahan, dosa, dan aib seseorang di dunia, sedangkan Al-Ghafûr menutupi aib di akhirat. Al-Ghafûr pun berarti "banyak memberi maghfirah", adapun Al-Ghaffâr mengandung arti "banyak dan berulangnya maghfirah". Dengan demikian, Al-Ghaffâr menunjukkan derajat pengampunan yang luhur, yaitu pengampunan yang berulang-ulang; sedangkan Al-Ghafûr menunjukkan pengampunan secara utuh dan menyeluruh, sehingga dia mencapai derajat pengampunan yang paling sempurna.

Tobat dan Hadirnya Ampunan Allah

Pertolongan Allah akan tercurah kepada orang-orang yang mau merendahkan diri, mengakui kesalahan, dan bertobat di hadapan Zat Yang Maha Pengampun. Tobat bagaikan kita membersihkan mangkuk yang berlumur noda sebelum mangkuk itu diisi dengan makanan. Tidak berarti makanan selezat apapun, apabila mangkuk yang menampungnya kotor penuh noda. Demikian pula dengan jiwa kita, tidak berarti amal kebaikan, apabila jiwa kita kotor karena dosa. Adapun pembersih dosa adalah tobat.

Tobat adalah jalan meraih kebahagiaan dan cinta Allah Al-Ghafûr. Al-Quran menginformasikan, "Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai kaum Mukminin, supaya kamu semua berbahagia." (QS An-Nûr, 24:31). Dalam QS Al-Baqarah 222, Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya, Allah itu menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Terungkap pula dalam hadis qudsi, "Wahai anak Adam, setiap kalian berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, akan Aku ampuni seluruh dosa-dosa yang telah kalian lakukan dan aku tidak peduli (sebesar dan sebanyak apa pun dosa kalian). Wahai anak Adam, jikalau dosa kalian sampai setinggi awan di langit kemudian kalian (istighfar) meminta ampun kepada-Ku, niscaya aku akan mengampuni. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh bumi dan engkau menemuiku (mati) dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sepenuh bumi." (HR Tirmidzi dari Anas bin Malik)

Rangkaian nash ini menunjukkan betapa agung ampunan-Nya bagi siapa saja yang benar-benar bertobat, kembali kepada-Nya, mengakui segala kesalahannya. Maka, jangan biarkan ada kemusyrikan di hati kita sehalus apapun. Sesungguhnya, hanya dengan cara inilah semua dosa kita akan diampuni. Benar-benar diampuni

Mutiara Do’a

Doa Dimudahkan Hajat

Lâ ilâha illallâhul-halîmul-karîm,subhânallâhi rabbil-’arsyil-’azhîm, alhamdu-lillâhi rabbil-’ âlamîn, as-aluka mujîbatirahmatika, wa ‘azâ ima maghfiratika, walghanîmatamin kulli birrin, was-salâmata minkulli itsmin, lâ tada’li dz-amban illâ ghafartahu, walâ hamman illâ farrajtahu, walâ hâjatan hiya laka ridhâ illâ qadhaitahâ, yâ arhamarrâhimîn.

Tiada tuhan yang patut disembah selain Allah YangMaha Penyayang Lagi Mahamulia. Mahasuci Allah Tuhan Pemilik ‘Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari rahmat-Mu, ketegasan ampunan-Mu, pendapatan dari segala kebaikan, dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau sisakan untukku satu dosa pun kecuali Engkau mengampuninya, tidak juga keresahan sedikitpun kecuali Engkau memberinya jalan keluar,tidak pula kebutuhan satu pun yang Engkau ridhai kecuali Engkau selesaikan, wahai Zat Yang MahaPenyayang di antara para penyayang.”(HR Tirmidzi, Ibnu Majah)

Mutiara Kisah

Perdagangan yang Menguntungkan, Perdagangan Abu Dahdah

Diriwayatkan dari Tsabit bin al-Bunani dari Anas bahwasanya seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, Fulan mengakui pohon kurma sebagai miliknya, padahal pohon itu ada dalam kebun saya.” Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan supaya dia memberikan pohon itu kepadanya. Nabi bersabda, “Berikan kepadanya, kamu akan mendapatkan ganti pohon kurma di surga.” Sayang sekali, lelaki itu tidak mau mengikuti saran Nabi. Tiba-tiba Abu Dahdah datang dia berkata, “Juallah pohon kurmamu kepadaku, aku tukar dengan kebunku.” Dia menyetujuinya. Lalu Abu Dahdah menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai Rasulullah, aku telah membeli pohon kurma itu, aku bayar dengan kebunku. Sekarang pohon kurma itu aku berikan kepadamu.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Alangkah banyaknya tandan kurma yang harum baunya milik Abu Dahdah di surga kelak.” Rasulullah mengucapkan kalmiat tersebut berulang kali.

Abu Dahdah kemudian menemui isterinya, dia berkata, “Wahai Ummu Dahdah, infakkan hartaku, aku telah membelinya dengan pohon kurma di Surga.” Isterinya menjawab, “Alangkah beruntungnya jual beli (perniagaan) itu.” atau dia mengucapkan dengan kalimat yang sejenisnya.